

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pembahasan bab ini meliputi lima subbab yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

### **A. Latar Belakang Masalah**

#### **1. Nilai Strategis Pembelajaran Bahasa Arab**

Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an ( Q.S. Asy-Syu'ara'; 192-193) dan al-Hadits (dari Ibnu Abbas riwayat Muslim), sumber hukum dan ajaran Islam. Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab dan tidak pernah ada al-Qur'an dengan bahasa selainnya. Seorang muslim yang ingin memahami al-Qur'an, ia seharusnya menguasai bahasa Arab. Tanpa penguasaan yang baik terhadap bahasa Arab, ia tidak akan dapat memahami al-Qur'an dengan benar. Demikian juga al-Hadits yang merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi Muhamaad saw. menggunakan bahasa Arab. Selain itu, banyak buku keislaman ditulis oleh ulama' muslim pada abad pertengahan dalam bahasa Arab.

Selain sebagai bahasa al Qur'an dan al Hadits, bahasa Arab juga sebagai bahasa komunikasi dan informasi umat Islam. Bahkan sejak tahun 1973, bahasa Arab telah ditetapkan sebagai bahasa resmi dalam lingkungan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Saiful Musthofa (2012) mengatakan bahwa dalam urutan rangking bahasa resmi yang dipakai dalam hubungan internasional versi PBB, bahasa Arab menempati urutan nomor lima setelah bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jerman dan bahasa Cina. Penetapan tersebut dapat meningkatkan posisi bahasa Arab itu sendiri. Sebagai konsekwensi logisnya, bahasa Arab mendapatkan perhatian perhatian tidak hanya dari kalangan muslim tetapi juga dari kalangan non-muslim.

Bahasa Arab masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke nusantara. Sejak itu pula bahasa Arab telah dipelajari di nusantara ini. Akan tetapi secara formal bahasa Arab dipelajari baru mulai pada tahun 1970-an melalui penetapan kurikulum di madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah (Syukur, 2012;1).

Peraturan Menteri Agama (Permenag) Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di madrasah menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di madrasah Ibtidaiyah yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif (menyima' dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis). Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tulis.

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam memahami sumber ajaran Islam, yaitu al Qur'an dan al Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi siswa. Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk menguasai kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat kompetensi berbahasa secara integral, yaitu menyima', berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat madrasah Ibtidaiyah (MI) pembelajaran bahasa Arab dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Sedangkan pada tingkat Madrasah Aliyah (MA), pembelajarannya dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga siswa diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah bertujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa.

## 2. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di madrasah, kondisi pengajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai kendala dan tantangan, sehingga tujuan pengajaran bahasa Arab yang ideal (penguasaan terhadap empat keterampilan berbahasa) belum sepenuhnya dapat direalisasikan. Sauri (2012) mengemukakan tiga faktor kendala pengajaran bahasa Arab di madrasah sebagai berikut; *Pertama*, faktor edukatif, pengajaran bahasa Arab masih relatif kurang ditopang oleh faktor-faktor pendidikan/pengajaran yang memadai seperti kurikulum (termasuk di dalamnya orientasi dan tujuan, muatan materi dan sistem pembelajaran, serta sistem evaluasi), faktor tenaga edukatif, dan faktor sarana pendidikan yang menunjang; *Kedua*, faktor sosial budaya, pada umumnya peta pengajaran bahasa Arab berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung. Terdapat kesulitan yang cukup serius dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi suksesnya pengajaran bahasa Arab sesuai dengan yang diharapkan; *Ketiga*, faktor linguistik bahasa Arab itu sendiri. Selama ini, siswa cenderung mempunyai kesan bahwa mempelajari bahasa Arab itu jauh lebih sulit dari pada mempelajari bahasa asing lainnya.

Senada dengan Sauri, Ainin (2011) menemukan dua problem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, yaitu implementasi pembelajaran bahasa Arab, dan non-implementasi. Problem implementasi pembelajaran bahasa Arab antara lain (a) rendahnya tingkat kemampuan awal siswa, hasil wawancara yang dilakukan oleh Ainin kepada guru-guru Madrasah Aliyah (MA) menyatakan bahwa 70% siswa MA belum memiliki kemampuan membaca dan menulis Arab dengan baik; (b) bahan atau materi pelajaran bahasa Arab. Dari sisi substansi, buku teks atau buku ajar bahasa Arab yang digunakan memuat tema-tema yang jauh dari pengalaman nyata siswa, terutama tema-tema pada buku teks untuk MA yang diterbitkan pada tahun 2004 dan buku tersebut, sampai saat ini, masih digunakan di berbagai MA, bahkan kualitas buku teks bahasa Arab MA yang diterbitkan pada tahun 2008 tidak lebih baik dari sebelumnya; (c) rendahnya kualifikasi guru bahasa Arab. Hasil penelitian Khasairi, et al. (2003) mengenai

latar belakang pendidikan guru bahasa Arab di MTs.Kotamadya dan Kabupaten Malang menunjukkan bahwa 70% guru bahasa Arab berlatarbelakang pendidikan sarjana dan 30% berlatarbelakang pendidikan SLTA/pesantren. Dari 70% tersebut, sebagian besar (53%) berlatarbelakang pendidikan agama Islam, 13,33% berlatarbelakang sastra Arab, dan hanya 3,33% yang berlatarbelakang pendidikan bahasa Arab. (d) pembelajaran bahasa Arab menekankan aspek pembelajaran (*learning* atau *ta'allum*) dari pada pemerolehan (*acquisition* atau *iktisab*). Pembelajaran yang mengedepankan *learning* akan menghasilkan siswa yang mampu memahami bentuk-bentuk bahasa Arab, tetapi tidak mampu memproduksi bahasa Arab sebagai alat komunikasi; (e) metode atau strategi pembelajaran bahasa Arab bersifat menoton. Ada kecendrungan, guru melaksanakan pembelajaran bahasa Arab dengan metode tatabahasa-terjemah. Metode tatabahasa-terjemah ini lebih mudah diimplementasikan, karena guru diperkenankan menggunakan bahasa ibu atau bahasa Nasional sebagai alat komunikasi di kelas; (f) pengabaian penggunaan media pembelajaran bahasa Arab, dan (g) penilaian pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada hasil bukan pada proses.(2011; 3-8)

Sedangkan problem non-implementasi antara lain (a) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 74 tahun 2009 tentang Ujian Nasional (UN) untuk Sekolah Dasar/MI dan Permendiknas No. 75 tentang UN untuk Sekolah Menengah Pertama/MTs maupun Sekolah Menengah Atas/MA. Dalam Permendiknas tersebut tidak memasukkan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang di-UN-kan, bahkan di MA program keagamaan sekalipun. dan (b) rendahnya komitmen kepala madrasah dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab di madrasah (Ainin, 2011; 11-12).

Selain Ainin, Emzir (2007) juga mengungkap problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dari sisi kebijakan. Kebijakan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, menurutnya, tidak menentu. Ketidakmenentuan ini dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, dari segi tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan sebagai alat untuk

menguasai pengetahuan yang lain yang menggunakan bahasa Arab (seperti mempelajari tafsir, fiqh, hadits, dan sebagainya). *Kedua*, dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik (*fushḥa turâts*), bahasa Arab modern/kontemporer (*fushḥa mu'âshirah*) atau bahasa Arab pasaran (*'âmmiyyah*). *Ketiga*, dari segi metode, tampaknya ada kegamangan antara mengikuti perkembangan dan mempertahankan metode lama. Dalam hal ini, bahasa Arab banyak diajarkan dengan menggunakan metode *qawâ'id wa tarjamah*. Selain itu ketiga alasan di atas, berdasarkan struktur kurikulum madrasah, alokasi waktu mata pelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah 2 jam pelajaran setiap minggu. Alokasi waktu tersebut dianggap tidak sebanding dengan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Ditinjau dari segi implementasi pembelajaran bahasa Arab, Nasruddin (2006: 245) menyoroti tiga problem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yaitu, tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia bertujuan keagamaan. Pembelajaran berpusat pada pengajaran dan pemahaman al-Qur'an dan hadits dan buku-buku keagamaan. Bahan-bahan atau materi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berpusat pada materi tata bahasa dan teks bacaan. Sedangkan metode pembelajaran yang banyak digunakan pada pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah metode tata bahasa dan terjemah.

Problem pembelajaran bahasa Arab yang dikemukakan oleh para pemerhati pembelajaran bahasa Arab di Indonesia di atas bersifat umum. Secara khusus problematika pembelajaran bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah yang cukup memprihatinkan adalah:

#### **a. Lemahnya Kompetensi Guru Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah**

Idealnya guru bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, pribadi dan sosial. Kompetensi pedagogik diperoleh melalui pendidikan guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah seharusnya memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) atau diploma IV (D-IV) dalam pendidikan bahasa Arab.. Realitas di lapangan justru berbeda. Sebagian besar

guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah tidak berlatar belakang dari pendidikan bahasa Arab. Misalnya penelitian Masyruha (2001) terhadap guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Sugio tidak ada yang berlatar belakang pendidikan bahasa Arab. Hasil serupa juga ditemukan peneliti ketika melakukan studi pendahuluan. Dari delapan guru bahasa Arab tidak ada seorangpun guru bahasa Arab yang berlatar pendidikan bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Mereka tidak memiliki kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Barangkali penyebab utama terjadinya hal tersebut adalah masih kurangnya perhatian lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) untuk mempersiapkan guru bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah. Memang PLTK telah membuka jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) baik di lingkungan kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun di lingkungan Kementerian Agama (Kemenag). Namun lulusan PBA tersebut dipersiapkan untuk mengajar bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Satu-satunya harapan yang bisa mempersiapkan guru bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah adalah program studi (Prodi) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Kenyataan yang terjadi di lapangan, justru sebagian besar Prodi PGMI membuka konsentrasi mata pelajaran umum. Misalnya di Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Surabaya membuka Konsentrasi Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Terkait dengan problem guru bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah, menurut Muhaimin (2007: 27), minimal terlihat pada dua masalah mendasar yaitu;

*Pertama*, Lemahnya metodologis. hasil pengamatan penulis bahwa proses pembelajaran bahasa Arab selama ini berlangsung secara tradisional. Para guru bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah terbiasa menggunakan metode tata bahasa dan terjemah. Proses pembelajaran berlangsung tanpa memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Padahal siswa dengan segala potensinya harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab. Guru bahasa Arab hanya membacakan bacaan atau kosa kata, menerjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia, dan menjelaskan tata bahasanya. Sementara itu siswa hanya menghafalkan kosa kata dan kaidah-kaidahnya. Hasil pengamatan ini juga dibenarkan oleh Mustofa (2012). Menurutnya guru bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah kurang memahami pembelajaran bahasa Arab dan kurikulumnya. Mereka hanya mengajarkan tata bahasa Arab dan terjemah. Syuhadak (2006: 24) menengarahi kelemahan tersebut diakibatkan kurangnya pelatihan metodologi pembelajaran bahasa Arab modern.

*Kedua*, kelemahan penguasaan bahasa Arab. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, semua guru bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah yang dijadikan subyek penelitian ini menguasai kosa kata dan tata bahasa Arab, tetapi mereka kurang menguasai komunikasi lisan bahasa Arab. Karena kelemahan tersebut, mereka tidak pernah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Mereka cenderung menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Akibatnya siswa jarang mendapatkan masukan bahasa ujaran yang akan dijadikan modal dasar menginisiasi berbicara atau berkomunikasi lisan.

#### **b. Lemahnya Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa dalam Bahasa Arab**

Secara ideal, siswa madrasah Ibtidaiyah yang telah mempelajari bahasa Arab selama tiga tahun mulai dari kelas IV sampai kelas VI seharusnya memiliki kemampuan berbicara secara sederhana dalam bahasa Arab. Namun kenyataan di lapangan memperlihatkan kondisi yang kontradiktif. Sebagian besar alumni madrasah Ibtidaiyah masih belum bisa melakukan komunikasi lisan sederhana dalam bahasa Arab. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan hal tersebut. Penelitian yang dilakukan Lathifiana Aktavia (2010) di kelas VII MTs Miftahul huda Maguan Kaliori Rembang menunjukkan bahwa siswa kelas VII belum dapat berkomunikasi sederhana dalam bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan Fariyanti Indra (2010) di kelas VII madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 03 Sedayu Lawas Brondong Lamongan juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas VII ini masih sangat rendah. Hasil yang sama juga ditemukan Noor Laila Azizah (2010) pada saat melakukan

penelitian di kelas VII MTs. Nurul Ulum Malang. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa sebagian siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah ini masih belum bisa berbicara bahasa Arab. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Ahmad Zaki (2012) ketika melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Pamekasan Madura. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa siswa kelas IX MTs. ini belum dapat berbicara dalam bahasa Arab.

Kondisi kemampuan komunikasi lisan siswa di madrasah Ibtidaiyah juga tidak lebih baik dari kemampuan komunikasi lisan siswa di madrasah Tsanawiyah. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Badrul Khoir (2011) di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sumber Gempol Pagelaran Malang. Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar siswa belum bisa berbicara bahasa Arab. Penelitian yang sama dilakukan Avina Nailul Izza (2012) di kelas IV madrasah Ibtidaiyah Al Muawwanah Janti Mojoagung Jombang. Penelitian ini mengungkap bahwa hampir semua siswa kelas IV di madrasah ini belum bisa berbicara bahasa Arab. Kondisi yang sama juga dialami oleh siswa kelas IV di madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo. Penelitian yang dilakukan Nurul Istiqomah (2012) ini menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas IV hanya 10 siswa (40%) yang dianggap bisa berkomunikasi lisan dan 15 siswa (60%) ditemukan belum bisa berkomunikasi lisan sederhana.

Kelemahan komunikasi lisan siswa dalam bahasa Arab juga ditemukan peneliti pada saat melakukan studi pendahuluan di delapan madrasah Ibtidaiyah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kemampuan komunikasi lisan siswa masih sangat jauh dari tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah. Dengan kata lain, kemampuan komunikasi lisan secara sederhana yang seharusnya dimiliki oleh para alumni madrasah Ibtidaiyah setelah mendapatkan pembelajaran bahasa Arab di madrasah justru masih jauh dari yang diharapkan.

Selain kelemahan siswa dalam komunikasi lisan, siswa juga mengalami kelemahan dalam penguasaan bahasa Arab. Hasil ujian akhir Madrasah (UAM) Ibtidaiyah mata pelajaran bahasa Arab pada tahun pelajaran 2010-2011 di lima kabupaten di propinsi Jawa Timur juga belum dapat dikatakan berhasil. Sebab nilai rerata tertinggi mata pelajaran Bahasa Arab (6,3) masih di bawah Kriteria



Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Arab (6,5). Nilai rerata mata pelajaran Bahasa Arab pada Ujian Akhir Madrasah (UAM) Madrasah Ibtidaiyah di lima kabupaten di Jawa Timur pada tahun pelajaran 2010-2011 sebagaimana dalam tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1  
Nilai Rerata Ujian Akhir Madrasah (UAM) Di Madrasah Ibtidaiyah tahun  
Pelajaran 2010-2011 di Lima Kabupaten di Jawa Timur

NO	Kabupaten	Mata Pelajaran	Nilai Rerata
1.	Lamongan	Bahasa Arab	6,2
2.	Gresik	Bahasa Arab	6,3
3.	Tuban	Bahasa Arab	5,7
4.	Bojonegoro	Bahasa Arab	5,3
5.	Pacitan	Bahasa Arab	5,6

(dokumen Mapenda Kabupaten Lamongan, Gresik, Tuban, Bojonegoro, dan Pacitan)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kelemahan utama pembelajaran bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah yang menekankan pada kemampuan menyimak dan berbicara. Hal ini terindikasi pada beberapa hal berikut ini:

- 1) Metode tata bahasa dan terjemah menjadi metode faforit yang secara konsisten digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab. Tidak terdapat variasi metode lain yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab.
- 2) Guru tidak pernah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. Akibatnya siswa tidak pernah mendapatkan masukan dalam bentuk bahasa ujaran.
- 3) Guru sangat jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan percakapan atau tanya jawab dalam bahasa Arab, meskipun materi pembelajarannya tentang dialog atau percakapan.

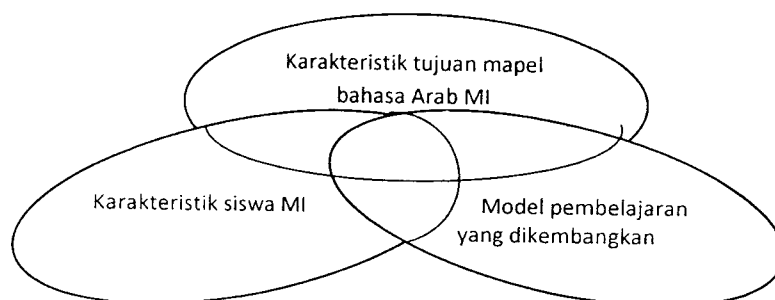
Berbagai problem dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut memerlukan upaya pemecahan dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Menurut peneliti, posisi dan peran guru dalam mengatasi problem tersebut sangat sentral dan dominan. Oleh karena itu, pengayaan metodologi pembelajaran bahasa Arab merupakan sebuah keniscayaan. Menurut asumsi peneliti, profesionalisme para guru bahasa Arab dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik tujuan pembelajaran bahasa Arab dan karakteristik siswa madrasah Ibtidaiyah (MI) akan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan bahasa Arab siswa madrasah Ibtidaiyah.

Karakteristik tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah (MI). Di antara karakteristik tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah difokuskan pada kemampuan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa (Permendepag. Nomor 02 Tahun 2008). Menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang seharusnya dipelajari siswa sebelum mempelajari tiga kemampuan bahasa yang lain (berbicara, membaca, dan menulis). Kemampuan ini sangat penting bagi siswa madrasah ibtidaiyah sebagai modal untuk mempelajari kemampuan bahasa yang lain. Demikian juga kemampuan berbicara, kemampuan ini merupakan kemampuan kedua yang seharusnya dipelajari siswa setelah mempelajari menyimak. Hal ini tidak berarti bahwa siswa tidak boleh mempelajari kemampuan berbicara sebelum ia menguasai kemampuan menyimak secara sempurna. Siswa belajar berbicara dari apa yang ia dengar. Sambil belajar mendengar ujaran lisan, siswa sekaligus juga bisa belajar berbicara.

Karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah (MI) terutama kelas IV MI. Di antara karakteristik siswa MI kelas IV adalah usia siswa MI berada antara 9 sampai 10 tahun. Perkembangan kognitif siswa usia ini, menurut Piaget, berada pada tingkat operasional konkret (*concrete operations*). Pada usia ini anak sudah dapat berpikir secara logis mengenai segala sesuatu. Mereka mampu berpikir operasional, menggunakan berbagai simbol, melakukan berbagai bentuk operasional, yaitu kemampuan aktivitas mental sebagai kebalikan dari aktivitas jasmani yang merupakan dasar untuk mulai berpikir dalam aktivitasnya (Sumantri dan Sukmadinata, 2007; 2.12).

Kegiatan pembelajaran pada usia dini harus disajikan dalam bentuk yang menyenangkan sesuai dengan usia mereka. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan konteks “*here and now*”, dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada, Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampain pesan dan isi pada saat pelajaran itu.

Dari berbagai problem pembelajaran bahasa Arab, karakteristik tujuan mata pelajaran bahasa Arab, karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah, dan karakteristik model pembelajaran yang dikembangkan, maka peneliti dapat menggambarkan adanya korelasi dan hubungan sinergitas yang saling mendukung antara komponen-komponen tersebut di atas. Sinergitas antara semua komponen tersebut terlihat pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1.  
Sinergitas antara Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Arab, Karakteristik Siswa MI  
Dan Model Pembelajaran yang Dikembangkan

Gambar di atas memperlihatkan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah (MI) yang tidak hanya menekankan pada kegiatan menghafal tata bahasa dan kosa kata, tetapi lebih menekankan pada kegiatan menyimak ujaran dan memproduksi bahasa lisan, akan dapat dicapai melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk

meningkatkan kemampuan komunikasi lisan. Selain itu, usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut harus memperhatikan karakteristik siswa kelas IV madrasah ibtidaiyah.

Atas dasar berbagai hal yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran yang penulis anggap sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah atau problem tersebut. Model pembelajaran yang penulis maksud adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa madrasah ibtidaiyah dalam bahasa Arab.

Beberapa peneliti yang berusaha menfokuskan diri pada pembelajaran bahasa Arab antara lain Isop Syafi'i (2011). Ia telah melakukan penelitian pembelajaran bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model pembelajaran *nadhariyat al-wahdah (integrated method)* dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Selain Isop Syafi'i, Nasruddin (2006) juga telah meneliti pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Dari penelitian ini, ia menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia masih menghadapi beberapa problem. Selain Isop Syafi'i dan Nasruddin, Sarmini (2007) telah meneliti perbandingan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dari segi fonetik, sintaksis, dan tata bahasa untuk menyusun kurikulum pembelajaran bahasa Arab bagi pemula. Hasil penelitian ini ia menyusun kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tingkat pemula.

## **B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa dalam bahasa Arab masih lemah. Padahal kemampuan komunikasi lisan merupakan tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah. Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, dan penting bagi siswa untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

belajarnya. Menurut Slameto (2003:54) “Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu”. Salah satu faktor internal adalah minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa minat siswa belajar bahasa Arab tergolong rendah. Mereka menganggap bahwa pelajaran bahasa Arab itu sulit. Sedangkan salah satu faktor eksternal adalah proses pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan guru di madrasah ibtidaiyah. Proses pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan guru di kelas diduga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi lisan siswa. Hasil penelitian khasairi (2005) di madrasah Tsanawiyah (MTs) se-Malang Raya menunjukkan bahwa guru-guru bahasa Arab di MTs. menggunakan metode tata bahasa dan terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab. Secara teoritis, metode tersebut bukan diorientasikan untuk penguasaan kemampuan komunikasi lisan, melainkan untuk penguasaan tata bahasa dan kosa kata. Kecenderungan guru bahasa Arab dalam menggunakan metode tata bahasa dan terjemah mengakibatkan siswa bersikap pasif dan reseptif apa yang disampaikan guru. kecenderungan guru bahasa Arab menggunakan bahasa Indonesia dan daerah sebagai pengantar dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang mendapatkan input bahasa ujaran yang seharusnya dijadikan model dasar dalam menginisiasi berbicara.

Berbeda jika pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bersifat eksploratif dan mendorong siswa aktif belajar. Demikian juga jika guru bahasa Arab menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran maka siswa akan mendapatkan input bahasa ujaran yang cukup untuk menginisiasi berbicara.

Asumsi ini searah dengan kesimpulan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab kurang mendorong pada pencapaian kemampuan komunikasi lisan. Banyak faktor yang menjadi penyebab komunikasi lisan tidak berkembang, di antaranya adalah kurangnya pemahaman

guru bahasa Arab tentang metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa.

Paparan di atas menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi lisan siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Yang dimaksud faktor internal adalah *row input* (siswa segala karakteristik fisik dan psikologisnya). Sedangkan yang dimaksud faktor eksternal adalah *instrumental input* (guru, kurikulum, model pembelajaran, media pembelajaran, fasilitas, dan lain-lain) dan *invironmental input* (lingkungan madrasah, pergaulan teman, dan interaksi sosial secara umum). Mengingat banyaknya variabel yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, maka masalah penelitian ini dibatasi pada variabel model pembelajaran sebagai bagian dari variabel *instrumental input*. Model pembelajaranpun dibatasi pada model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa dalam bahasa Arab.

## 2. Perumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran bahasa Arab yang cocok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa madrasah ibtidaiyah. Rumusan masalah pokok ini akan dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi obyektif pembelajaran bahasa Arab di kelas IV madrasah Ibtidaiyah yang berlangsung selama ini?
- b. Bagaimana desain model pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa Madrasah Ibtidaiyah?
- c. Bagaimana implementasi model pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa Madrasah Ibtidaiyah?
- d. Bagaimana efektifitas model pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa madrasah ibtidaiyah dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Arab yang biasa dilakukan oleh guru selama ini?

- e. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa madrasah Ibtidaiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan di atas maka tujuan umum penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan suatu produk model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa di madrasah ibtidaiyah. Dengan mengacu pada tujuan umum tersebut, selanjutnya dijabarkan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menghasilkan suatu gambaran kondisi awal pembelajaran bahasa Arab di kelas IV madrasah Ibtidaiyah yang berlangsung selama ini.
2. Menghasilkan suatu produk dalam bentuk desain model pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa di madrasah ibtidaiyah.
3. Menggambarkan implementasi model pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa di madrasah ibtidaiyah.
4. Menguji efektivitas model pembelajaran bahasa Arab hasil pengembangan dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan secara konvensional.
5. Menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis juga manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti, pendidik, pengamat pendidikan, pemegang kebijakan, dan pengembang kurikulum pendidikan bahasa Arab di Indonesia dalam mengembangkan dan memperkuat teori dan konsep pembelajaran bahasa

Arab yang sudah ada, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif bagi peningkatan kemampuan komunikasi lisan.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini, di samping diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Manfaat praktis dimaksud dapat ditinjau dari guru bahasa Arab, pihak yang mempunyai wewenang pengambilan keputusan (*decision makers*), dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK).

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab. Dengan menggunakan model pembelajaran hasil pengembangan ini, diharapkan guru dapat memperbaiki kinerjanya, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi efektif.
- b. Bagi pihak pengambil keputusan, hasil penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu produk yaitu model pembelajaran bahasa Arab. dapat dijadikan sebagai model alternatif untuk diseminasikan pada jenjang madrasah ibtidaiyah dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan ajar bagi pembinaan para calon guru, sehingga mereka menguasai dengan berbagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

## **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini terdiri atas lima bab, yaitu bab pertama merupakan pendahuluan, bab kedua merupakan kajian teori dan kerangka berpikir, bab ketiga merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, bab keempat merupakan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dan bab kelima merupakan simpulan dari hasil penelitian.

Bab pertama terdiri atas tujuh subbab, yaitu, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat



penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Bab kedua terdiri atas lima subbab, yaitu, hakikat dan teori bahasa, hakikat dan teori pembelajaran, hakikat pembelajaran bahasa Arab, hakikat komunikasi lisan, dan kerangka berpikir penelitian.

Bab ketiga terdiri atas enam subbab, yaitu jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab keempat terdiri atas dua subbab, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian terdiri atas empat sub-subbab, yaitu hasil studi pendahuluan, pengembangan model, desain model pembelajaran, implementasi model pembelajaran, dan efektifitas model pembelajaran hasil pengembangan. Pembahasan juga terdiri atas lima sub-subbab, yaitu. Pembahasan hasil studi pendahuluan, desain model pembelajaran, implementasi model pembelajaran, efektifitas model pembelajaran hasil pengembangan, dan faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran. Sedangkan bab lima terdiri atas tiga subbab, yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

